



Penginjilan Berbasis Digital dalam Perspektif Missio Dei: Relevansi Misi Paulus bagi Amanat Agung

Sadikun Lie

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah

sadikunlie@gmail.com

Abstract: *The development of digital technology has transformed patterns of human communication and opened up new avenues for the church to carry out evangelism as part of the Great Commission. This digital transformation presents significant opportunities to reach a global audience, yet simultaneously poses theological challenges, as digital evangelism is often more focused on the effectiveness of the medium than on the essence of God's mission (Missio Dei). This study aims to analyse the relevance of Paul's mission from the perspective of Missio Dei as a theological paradigm for the realisation of the Great Commission through digital evangelism. The study employs a qualitative method using a literature review approach. The findings indicate that Missio Dei serves as the theological foundation for digital evangelism, whereby the church is called to present the Gospel in a contextualised manner without altering the essence of Christ's truth. The paradigm of the Apostle Paul's mission demonstrates that adaptation to culture and media is a relevant strategy for proclaiming the Gospel in the digital age, making technology an effective mission field for reaching various generations. Indeed, digital evangelism has become a form of fulfilling the Great Commission that integrates theological and missional contextuality.*

Keywords: *Digital Evangelism; Missio Dei; Paul's Mission; Great Commission; Christian Mission.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi manusia dan membuka ruang baru bagi gereja dalam melaksanakan penginjilan sebagai bagian dari Amanat Agung. Transformasi era digital tersebut menghadirkan peluang yang besar untuk menjangkau masyarakat global, namun sekaligus menimbulkan tantangan teologis karena praktik penginjilan digital sering lebih berorientasi pada efektivitas media daripada hakikat misi Allah (Missio Dei). Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi misi Paulus dalam perspektif Missio Dei sebagai paradigma teologis bagi aktualisasi Amanat Agung melalui penginjilan berbasis digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Missio Dei* merupakan landasan teologis penginjilan digital, di mana gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara kontekstual tanpa mengubah esensi kebenaran Kristus. Paradigma misi Rasul Paulus menunjukkan bahwa adaptasi terhadap budaya dan media merupakan strategi yang relevan bagi pemberitaan Injil di era digital, sehingga teknologi menjadi ruang misi yang efektif untuk menjangkau berbagai generasi. Bahkan penginjilan berbasis digital menjadi bentuk aktualisasi Amanat Agung yang mengintegrasikan teologis, dan kontekstualitas missioner.

Kata kunci: Penginjilan Digital; *Missio Dei*; Misi Paulus; Amanat Agung; Misi Kristen.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, bahkan dalam memperoleh informasi.¹ Ruang digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai media komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang hidup tempat miliaran manusia berinteraksi setiap hari. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi gereja dalam melaksanakan Amanat Agung² sebagaimana dinyatakan Kristus dalam Matius 28:19–20. Paradigma penginjilan yang selama ini bertumpu pada pertemuan fisik mengalami pergeseran menuju bentuk pelayanan yang memanfaatkan media sosial dan internet hingga komunitas virtual.³ Namun demikian, transformasi metode tersebut sering kali tidak diikuti oleh rekonstruksi teologis yang memadai sehingga praktik penginjilan digital cenderung bersifat pragmatis, berorientasi pada jangkauan audiens, dan kurang berakar pada hakikat misi Allah (*Missio Dei*). Dengan demikian, penginjilan digital menuntut rekonstruksi teologis yang berakar pada *Missio Dei* agar transformasi media tetap setia pada esensi Amanat Agung dan tidak terjebak pada pendekatan yang semata-mata pragmatis.

Konsep *Missio Dei* merupakan fondasi utama dalam teologi misi kontemporer⁴ yang menegaskan bahwa misi berasal dari Allah, bukan dari gereja.⁵ Bosch menjelaskan bahwa gereja tidak memiliki misi, melainkan

¹ Diva Andzani and others, “Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan,” *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 11 (2023): 1964–76.

² Yohanes Parapat and Mark Phillips Eliasaputra, “Strategi Pelaksanaan Amanat Agung Era New Normal Terhadap Kelompok Terdampak Ekonomi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2021, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.184>.

³ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.

⁴ Tony Salurante and Dewi Yuliana, “Pemahaman Tritunggal Dan Perbedaan Pandangan Tentang Misi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021).

⁵ Ramona Vera Amiman, “Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–87.

Allah memiliki gereja sebagai instrumen pelaksanaan misi-Nya di dunia.⁶ Dalam kerangka tersebut, Amanat Agung dipahami sebagai partisipasi umat percaya dalam karya penyelamatan Allah⁷ yang telah dimulai sejak Perjanjian Lama dan mencapai puncaknya melalui Kristus. Salah satu representasi paling nyata dari implementasi *Missio Dei* ditemukan dalam pelayanan Rasul Paulus. Misi Paulus menunjukkan karakter kontekstual, inkarnasional karena ia selalu menyesuaikan pendekatan komunikasi Injil dengan budaya⁸ masyarakat tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Pendekatan Paulus dalam misi di Atena (Kis. 17),⁹ Korintus, Efesus, maupun Roma memperlihatkan bahwa metode dapat berubah sesuai konteks, sedangkan substansi Injil tetap tidak berubah. Dengan demikian, prinsip misi Paulus menjadi landasan teologis yang relevan untuk merekonstruksi paradigma penginjilan pada era digital.¹⁰

Fenomena pelayanan digital mengalami peningkatan yang sangat signifikan sejak pandemi COVID-19 dan terus berkembang hingga era saat ini.¹¹ Gereja-gereja di berbagai negara memanfaatkan platform media digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, podcast, serta ruang persekutuan daring sebagai sarana pemberitaan Injil.¹² Di Indonesia, generasi Z dan Alpha mengonsumsi konten rohani melalui media digital jauh lebih intens dibandingkan mengikuti pembelajaran konvensional. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan membutuhkan paradigma misi yang lebih mendalam agar gereja tidak terjebak pada logika teknologi, melainkan tetap bergerak dalam orientasi Kerajaan Allah dan Amanat Agung.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara misi Kristen dan media digital, namun masih menyisakan ruang konseptual yang signifikan. Pertama, Delpi Novianti dan Alon Mandimpu Nainggolan membahas bahwa transformasi misi Kristen berbasis digital pada era

⁶ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Orbis books, 2011).

⁷ Yovianus Epan et al., "Dampak Pluralisme Terhadap Penyampaian Amanat Agung Di Era Digital," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 103–17, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.293>.

⁸ Situmorang Jonar, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya* (PBMR Andi, 2021), https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Misi_Paulus/U0cHEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Penginjilan+Dan+Kontekstualisasi&printsec=frontcover.

⁹ Sabda Budiman and Robi Panggara, "Strategi Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi Untuk Strategi Penginjilan Masa Kini," *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2 (2022): 16–28.

¹⁰ Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>.

¹¹ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi COVID-19," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–16, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>.

¹² Delpi Novianti and Alon Mandimpu Nainggolan, "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 29–43.

Revolusi Industri 4.0 merupakan bentuk kontekstualisasi pelaksanaan *Missio Dei*, di mana metode pemberitaan Injil disesuaikan dengan perubahan budaya digital tanpa mengubah hakikat, isi, dan tujuan keselamatan dalam Kristus. Perkembangan internet, media sosial, dan komunitas virtual menjadikan ruang digital sebagai ladang misi baru yang memungkinkan gereja menghadirkan kabar baik secara kreatif, persuasif, dan menjangkau manusia melampaui batas geografis maupun waktu.¹³ Kedua, Arifianto dkk membahas bahwa gereja sebagai umat yang telah menerima anugerah keselamatan dipanggil untuk menjalankan mandat misi Allah melalui pemberitaan Injil dan pemuridan sebagai bentuk ketaatan kepada Kristus. Pelaksanaan misi tidak bergantung pada kekuatan manusia semata, melainkan membutuhkan kuasa Roh Kudus yang memperlengkapi setiap orang percaya untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Dalam konteks era digital, gereja perlu secara kreatif memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana penginjilan yang efektif, sekaligus membina jemaat agar mampu menghadirkan konten Injil yang benar, etis, relevan, dan berorientasi pada pemuridan.¹⁴ Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa penginjilan digital tidak cukup dipahami sebagai adaptasi teknologi terhadap pelayanan gereja, melainkan harus direkonstruksi sebagai partisipasi gereja dalam *Missio Dei* melalui prinsip-prinsip misi Paulus. Tesis utama penelitian ini adalah bahwa relevansi misi Paulus terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kesetiaan terhadap Injil dengan fleksibilitas metode kontekstual, sehingga menjadi paradigma yang mampu menjawab tantangan penginjilan di era digital. Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini menganalisis relevansi misi Paulus dalam perspektif *Missio Dei* sebagai paradigma teologis bagi aktualisasi Amanat Agung melalui penginjilan berbasis digital. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi misi digital serta menjadi model implementatif bagi gereja dalam melaksanakan Amanat Agung di tengah masyarakat digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang berfokus pada kajian teologi biblika dan misiologi untuk menganalisis penginjilan berbasis digital dalam perspektif *Missio Dei*. Sumber penelitian terdiri atas sumber primer, yaitu Alkitab khususnya surat-surat Paulus, serta sumber sekunder berupa buku teologi misi, artikel jurnal terindeks Google Scholar, SINTA yang relevan dengan *Missio Dei*, misi Paulus, Amanat Agung, dan pelayanan digital. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji landasan teologis *Missio Dei* sebagai hakikat penginjilan digital

¹³ Novianti and Nainggolan.

¹⁴ Arifianto, Saptorini, and Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19."

melalui pendekatan studi literatur terhadap teks-teks Alkitab dan sumber-sumber teologi misi. Selanjutnya, penelitian menganalisis misi Rasul Paulus sebagai paradigma penginjilan kontekstual untuk menemukan prinsip-prinsip biblika yang relevan dengan pelayanan di era digital. Pada akhirnya, penelitian ini merumuskan penginjilan berbasis digital sebagai bentuk aktualisasi Amanat Agung yang mengintegrasikan kesetiaan teologis, kontekstualitas, dan pemuridan dalam ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Missio Dei sebagai Hakikat Penginjilan Digital

Konsep *Missio Dei* merupakan salah satu fondasi paling penting dalam teologi misi karena menegaskan bahwa misi bukanlah gagasan, program, atau inisiatif gereja, melainkan berasal dari Allah sendiri.¹⁵ Istilah *Missio Dei* secara harfiah berarti “misi Allah”, yaitu karya Allah yang secara aktif menyatakan kasih, keselamatan, dan pemulihan bagi seluruh ciptaan.¹⁶ Dalam perspektif ini, gereja tidak menjadi pemilik misi, tetapi dipanggil untuk berpartisipasi sebagai alat yang dipakai Allah dalam menggenapi rencana penyelamatan-Nya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai penginjilan berbasis digital harus diawali dari pemahaman bahwa teknologi hanyalah sarana,¹⁷ sedangkan hakikat misi tetap berpusat pada Allah yang mengutus.¹⁸

Dalam Perjanjian Lama, *Missio Dei* telah dinyatakan sejak kisah penciptaan ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26–28) serta memberi mandat untuk memenuhi dan mengelola bumi.¹⁹ Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya, melainkan memulai karya penebusan melalui perjanjian dengan Abraham. Kejadian 12:1–3 menunjukkan bahwa pemilihan Abraham bukan bertujuan eksklusif, melainkan agar “olehmu semua kaum di muka bumi mendapat berkat.”²⁰ Dengan demikian, misi Allah sejak awal memiliki orientasi universal yang mencakup seluruh bangsa. Para nabi kemudian

¹⁵ Amiman, “Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja.”

¹⁶ G P Harianto, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (PBMR ANDI, 2021).

¹⁷ Verlis Bintang et al., “Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru,” *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–27.

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus Dalam 2 Timotius 1:8-10 Bagi Misi Masa Kini,” *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (July 15, 2023): 1–11, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i1.58>.

¹⁹ Sensius Amon Karlau, “Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1: 26-28,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–38.

²⁰ Kasiatin Widiyanto, “Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12: 1-4,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 1–7.

melanjutkan pewartaan bahwa Allah menghendaki keselamatan bagi bangsa-bangsa, sebagaimana terlihat dalam nubuat Yesaya mengenai terang bagi segala bangsa (Yes. 49:6).²¹ Hal ini memperlihatkan bahwa misi bukan sekadar ekspansi agama, tetapi ekspresi kasih Allah yang merangkul seluruh umat manusia.

Puncak *Missio Dei* dinyatakan dalam Perjanjian Baru melalui pengutusan Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14).²² Inkarnasi merupakan tindakan misioner Allah yang paling sempurna karena Allah memasuki sejarah manusia untuk menyatakan kasih dan menyelesaikan karya keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus.²³ Injil Yohanes 20:21 menegaskan dimensi pengutusan tersebut ketika Yesus berkata, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu."²⁴ Ayat ini menunjukkan kesinambungan antara misi Bapa, karya Kristus, dan pengutusan gereja. Dengan demikian, penginjilan bukanlah aktivitas tambahan dalam kehidupan gereja, melainkan kelanjutan dari karya Allah Tritunggal yang terus berlangsung di dunia.

Relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi inti teologi *Missio Dei*. Bapa adalah sumber dan perancang keselamatan, Anak melaksanakan karya penebusan melalui inkarnasi, sedangkan Roh Kudus memperlengkapi dan memampukan gereja untuk menjadi saksi Kristus dan Roh Kudus memberikan kuasa bagi pelayanan gereja Kristen masa kini.²⁵ Kisah Para Rasul 1:8 menggambarkan bagaimana Roh Kudus memberikan kuasa agar para murid menjadi saksi "di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi."²⁶

Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 merupakan manifestasi paling eksplisit dari *Missio Dei*. Pernyataan Yesus diawali dengan deklarasi otoritas-Nya: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi," yang menunjukkan bahwa dasar penginjilan adalah otoritas Kristus yang

²¹ Grets Janialdi Apner, "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19," *Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2018): 185–96, <https://doi.org/10.24071/jt.v7i2.1639>.

²² Laurens Tutupoly, "Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18," *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 482–96, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/976>.

²³ Parsaoran Parhusip, "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia," *MELINTAS* 35, no. 3 (2019): 316–33.

²⁴ Markus Suwandi and Sayang Tarigan, "Missi Di Era Disrupsi Dan Pandemic," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2022): 269–86, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i2.590>.

²⁵ Sinar et al., "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 185–98.

²⁶ Heryanto David Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–69, <https://doi.org/10.25278/jj.v15i1.235.63-96>.

bangkit.²⁷ Kata kerja utama dalam teks Yunani bukan sekadar “pergilah”, melainkan “jadikanlah semua bangsa murid.” Hal ini menegaskan bahwa tujuan misi bukan hanya menghasilkan orang percaya baru, tetapi membentuk murid yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus.²⁸ Aktivitas pergi, membaptis, dan mengajar merupakan proses integral dari pemuridan. Dengan demikian, penginjilan digital harus dipahami sebagai sarana yang mendukung pembentukan murid, bukan sekadar distribusi konten rohani atau peningkatan jumlah pengikut media sosial.

Hal itu membuktikan bahwa penginjilan menjadi identitas hakiki gereja.²⁹ Gereja ada karena misi Allah dan hidup untuk melanjutkan misi-Nya di tengah dunia. Paradigma ini menggeser pemahaman bahwa penginjilan hanyalah salah satu departemen pelayanan menjadi keyakinan bahwa seluruh kehidupan gereja bersifat misioner. Setiap orang percaya dipanggil menjadi saksi Kristus³⁰ melalui berbagai konteks kehidupan, termasuk ruang digital yang kini menjadi lingkungan sosial baru bagi masyarakat global. Oleh sebab itu teknologi tidak boleh menjadi pusat pelayanan, tetapi menjadi instrumen yang dipakai Allah untuk menjangkau manusia dengan kasih Kristus.

Misi Paulus sebagai Paradigma Penginjilan Kontekstual di Era Digital

Misi Rasul Paulus merupakan salah satu model penginjilan paling komprehensif dalam Perjanjian Baru karena memadukan kesetiaan terhadap Injil dengan kemampuan beradaptasi terhadap konteks budaya yang beragam. Paulus tidak pernah mengubah substansi berita keselamatan di dalam Kristus, atau injil lain yang diberitakan Paulus tetapi ia secara kreatif menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan latar belakang sosial, religius para pendengarnya.³¹ Dalam era digital, ketika budaya manusia dibentuk oleh media sosial, algoritma, dan komunikasi virtual, paradigma misi Paulus menjadi sangat relevan sebagai dasar teologis bagi rekonstruksi penginjilan kontekstual. Prinsip ini menunjukkan bahwa perubahan media tidak boleh menggeser pusat Injil, melainkan menjadi sarana baru untuk menghadirkan Kristus kepada dunia.

²⁷ Agus Surya and Setinawati Setinawati, “Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius 28: 18-20,” *Kurios* 7, no. 1 (2021): 42–52.

²⁸ Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini,” *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 1 (2020): 67–88.

²⁹ Gatsper A Lado, Enggar Objantoro, and Joni Aihery, “Gerakan Injili Dan Panggilan Gereja Untuk Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–40.

³⁰ Natalia Debora Pantas, “Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89, <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64>.

³¹ Yonathan Alex Arifianto and Dicky Dominggus, “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2021): 70–83, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.83>.

Karakter pertama misi Paulus adalah kristosentris,³² yaitu seluruh pelayanan dan pemberitaannya berpusat pada pribadi serta karya Yesus Kristus. Dalam 1 Korintus 2:2 Paulus menegaskan, “Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.”³³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pusat misi bukan retorika, filsafat, maupun popularitas pengkhotbah, tetapi Injil Kristus yang menyelamatkan.³⁴ Prinsip kristosentris ini menjadi kritik terhadap kecenderungan pelayanan digital yang terkadang lebih menonjolkan figur komunikator atau konten kreator daripada kemuliaan Kristus. Penginjilan digital yang berlandaskan misi Paulus harus memastikan bahwa teknologi menjadi alat untuk meninggikan Kristus, bukan membangun personal branding pelayan Tuhan.³⁵ Dengan demikian, kristosentrisme menjadi fondasi utama misi Paulus yang menegaskan bahwa setiap bentuk penginjilan, termasuk melalui ruang digital, harus senantiasa berorientasi pada pemberitaan Injil, pemuliaan Kristus, dan keselamatan manusia, bukan pada kepentingan pribadi pelayan.

Karakter kedua adalah kontekstual, yakni kemampuan Paulus memahami budaya tanpa kehilangan identitas teologisnya. Paulus melayani orang Yahudi dengan pendekatan Taurat, sedangkan kepada bangsa-bangsa lain ia menggunakan bahasa dan konsep yang dapat dipahami oleh mereka. Prinsip ini terlihat jelas dalam 1 Korintus 9:22 ketika Paulus berkata bahwa ia menjadi “segala-galanya bagi semua orang” supaya dapat memenangkan sebanyak mungkin orang.³⁶ Kontekstualisasi yang dilakukan Paulus bukan kompromi terhadap kebenaran, melainkan strategi komunikasi yang menjembatani Injil dengan dunia pendengar. Karakter ketiga adalah inkarnasional, yaitu menghadirkan Injil melalui relasi yang nyata dan kepedulian terhadap kehidupan manusia. Sebagaimana Kristus hadir di tengah manusia melalui inkarnasi,³⁷ Paulus juga membangun hubungan personal dengan komunitas yang dilayaninya. Ia tinggal bersama jemaat,

³² Paulus Dimas Prabowo, “Internalisasi, Interkoneksi, Integrasi: Kepemimpinan Apostolik Paulus Dalam Misi Menurut Roma 15-16,” *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 2, no. 2 (2023): 188–204.

³³ B. Agus Rukmono and Antonius Galih Arga Wiwin Ariyanto, “Hidup Berpusat Pada Kristus Untuk Mengatasi Perselisihan Jemaat,” *Kuat Kuasa Firman AALAH Di Seluruh Bumi*, 2023, Halaman 78-95, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=83jREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=%22selibat%22&ots=LDw6t_SJDL&sig=Kr4usoyAsMmaqmqQjti4Lhf_VW0.

³⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen,” *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13–36, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.

³⁵ Bintang et al., “Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru.”

³⁶ Ardianus Hulu, “Pelayanan Kontekstual Rasul Paulus Ditinjau Dari 1 Korintus 9: 19-23,” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 13–24.

³⁷ Made Nopen Supriadi and Iman Kristina Halawa, “Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–12.

bekerja sebagai pembuat tenda, serta membimbing mereka melalui surat-surat pastoral.³⁸ Dimensi inkarnasional ini memberikan pelajaran penting bahwa penginjilan digital tidak boleh berhenti pada distribusi konten, tetapi harus dilanjutkan dengan pendampingan, pemuridan, dan pembentukan komunitas iman yang autentik. Ruang digital menjadi titik awal perjumpaan, sedangkan relasi spiritual tetap menjadi tujuan utama misi gereja.

Salah satu contoh terbaik komunikasi kontekstual Paulus terdapat dalam Kisah Para Rasul 17:22–34 ketika ia melayani masyarakat Atena. Kota Atena dikenal sebagai pusat filsafat Yunani yang dipenuhi penyembahan berhala dan perdebatan intelektual.³⁹ Alih-alih langsung mengecam budaya mereka, Paulus memulai percakapannya dengan mengapresiasi religiositas orang Atena dan menggunakan altar bertuliskan “Kepada Allah yang tidak dikenal” sebagai titik temu komunikasi Injil.⁴⁰ Ia bahkan mengutip penyair Yunani untuk menjelaskan kebenaran tentang Allah Pencipta sebelum memperkenalkan Yesus Kristus yang bangkit.

Dalam era algoritmik, ketiga unsur ini menjadi semakin penting. Media sosial sering menciptakan ruang gema yang memperkuat polarisasi dan disinformasi keagamaan. Karena itu, gereja perlu mengembangkan apologetika digital⁴¹ yang santun, dialogis, dan berbasis kasih, bukan perdebatan yang menghasilkan permusuhan. Penginjilan digital harus membangun percakapan yang membawa orang kepada Kristus sekaligus menghubungkan mereka dengan komunitas gereja sebagai tempat pertumbuhan rohani. Maka dari itu Paulus menawarkan dasar teologis bagi penginjilan digital yang kristosentris, kontekstual, inkarnasional di tengah budaya digital yang terus berkembang.

Penginjilan Berbasis Digital dalam Aktualisasi Amanat Agung

Secara teologis, penginjilan digital bukan sekadar aktivitas menyebarkan konten rohani melalui internet, melainkan partisipasi gereja dalam *Missio Dei* untuk menghadirkan kabar baik kepada manusia di ruang hidup digital.⁴² Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menegaskan bahwa

³⁸ Junior Natan Silalahi, “PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2019, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>.

³⁹ Jonar Situmorang, “Filsafat Dalam Terang Iman Kristen,” *Yogyakarta: Yayasan ANDI*, 2004.

⁴⁰ Agustinus Mangngi, “Komunikasi Injil Dalam Konteks Masyarakat Interkultural,” in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 2023, 95.

⁴¹ Patar Aprizal Gultom, “Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–48.

⁴² Freddy Lans Deo Dawolo, “Usaha Hamba Tuhan Memaksimalkan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misi Dei Bagi Dunia Di Era Digital,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 01-15, <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.173>.

tujuan utama gereja adalah menjadikan semua bangsa murid Kristus,⁴³ sehingga penggunaan media digital harus dipahami sebagai instrumen yang memperluas jangkauan misi, bukan menggantikan esensi pertobatan, dan pembentukan kehidupan baru di dalam Kristus. Perkembangan internet, media sosial, dan komunikasi virtual telah melahirkan digital mission field, yaitu ruang misi baru⁴⁴ tempat manusia membangun identitas, mencari makna hidup, serta berinteraksi setiap hari. Jika pada abad pertama Paulus menjadikan pasar, sinagoge, dan pusat kota sebagai arena penginjilan, maka pada abad ke-21 ruang digital menjadi “agora” modern yang dihuni oleh miliaran pengguna. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan berbagai forum daring bukan hanya media hiburan, tetapi telah menjadi ruang pembentukan budaya, nilai, dan cara berpikir generasi digital. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk melihat dunia digital sebagai ladang tuaian yang membutuhkan kehadiran Injil secara kreatif, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Aktualisasi penginjilan digital menuntut integrasi berbagai teknologi yang tersedia dalam pelayanan gereja.⁴⁵ Media sosial memungkinkan penyebaran pesan Injil secara cepat dan interaktif, sedangkan podcast memberikan ruang bagi pengajaran Alkitab yang lebih mendalam melalui format audio yang mudah diakses. Namun adanya tantangan terbesar penginjilan digital adalah kecenderungan bergesernya orientasi pelayanan. Paradigma ini berisiko menjadikan Injil sebagai komoditas digital yang mengikuti selera algoritma daripada membentuk kehidupan murid Kristus. Karena itu, diperlukan perubahan penginjilan yang menempatkan pemuridan sebagai tujuan utama.⁴⁶ Dalam paradigma ini, konten digital berfungsi sebagai pintu masuk untuk membawa seseorang kepada komunitas iman, pembelajaran Alkitab, pendampingan rohani, dan pertumbuhan karakter Kristiani. Fokus pelayanan tidak berhenti pada menjangkau orang, tetapi berlanjut pada membentuk murid yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Dengan demikian, ukuran utama keberhasilan Amanat Agung adalah reproduksi murid Kristus, bukan reproduksi konten digital. Perspektif ini menegaskan bahwa ruang digital merupakan sarana strategis bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara luas, tetapi tujuan akhirnya tetap sama seperti yang diajarkan Kristus dan dicontohkan Paulus, yaitu menghadirkan manusia kepada persekutuan

⁴³ Victorius Wau, “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2022, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>.

⁴⁴ Novianti and Nainggolan, “Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0.”

⁴⁵ Gideon and Alex Arifianto, “Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2019): 299–315.

⁴⁶ J Sinaga et al., “Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28: 18-20,” *Tumou ...*, 2023.

dengan Allah dan membangun komunitas murid yang hidup bagi kemuliaan-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penginjilan digital merupakan aktualisasi *Missio Dei* dalam konteks perubahan budaya dan teknologi, sehingga hakikatnya tetap bersumber pada karya Allah Tritunggal dan berpusat pada keselamatan di dalam Yesus Kristus. Gereja bukan pemilik misi, melainkan partisipan dalam misi Allah yang dipanggil untuk menghadirkan Injil di setiap ruang kehidupan manusia, termasuk ruang digital. Dalam kerangka tersebut, Amanat Agung dalam Matus 28:18–20 menjadi dasar utama yang mengarahkan penggunaan teknologi bukan sekadar untuk menyebarluaskan konten rohani, tetapi untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai instrumen misi, sedangkan Kristus, Injil, pertobatan, keselamatan, dan pemuridan tetap menjadi pusat serta tujuan penginjilan.

Selain itu, misi Paulus memberikan paradigma penting bagi penginjilan digital melalui karakter kristosentris, kontekstual, dan inkarnasional. Kristosentris menegaskan bahwa seluruh komunikasi digital harus meninggikan Kristus dan bukan membangun popularitas pribadi; kontekstual menuntut gereja memahami budaya digital serta menggunakan bahasa dan media yang relevan tanpa mengompromikan kebenaran Injil; sedangkan inkarnasional menegaskan pentingnya membangun relasi, pendampingan, dan komunitas iman yang autentik di balik interaksi virtual. Oleh sebab itu, penginjilan digital tidak boleh berhenti pada jumlah tayangan, pengikut, atau penyebaran konten, tetapi harus diarahkan pada perjumpaan dengan Kristus, pertumbuhan iman, pemuridan, dan keterlibatan dalam komunitas gereja. Paradigma ini menegaskan bahwa ruang digital merupakan *digital mission field* yang strategis, tetapi keberhasilannya tetap diukur dari sejauh mana gereja mampu menghadirkan Injil secara setia, relevan, dialogis, dan transformatif bagi terbentuknya murid-murid Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–87.
- Andzani, Diva, and others. "Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan." *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 11 (2023): 1964–76.
- Apner, Grets Janialdi. "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19." *Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2018): 185–96. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i2.1639>.

- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13–36. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Paulus Kunto Baskoro. "Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus Dalam 2 Timotius 1:8-10 Bagi Misi Masa Kini." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (July 15, 2023): 1–11. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i1.58>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.
- Arifianto, Yonathan Alex, and Dicky Dominggus. "Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2021): 70–83. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.83>.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–27.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis books, 2011.
- Budiman, Sabda, and Robi Panggara. "Strategi Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi Untuk Strategi Penginjilan Masa Kini." *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2 (2022): 16–28.
- Epan, Yovianus, Sandi Naftali, Yulius Subari Putra, Prananto Prananto, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Dampak Pluralisme Terhadap Penyampaian Amanat Agung Di Era Digital." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 103–17. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.293>.
- Freddy Lans Deo Dawolo. "Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 01-15. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.173>.
- Gideon, and Alex Arifianto. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2019): 299–315.
- Gultom, Patar Aprizal. "Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–48.
- Hariato, G P. *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. PBMR ANDI, 2021.
- Hulu, Ardianus. "Pelayanan Kontekstual Rasul Paulus Ditinjau Dari 1 Korintus 9: 19-23." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 13–24.

- Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1: 26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122-38.
- Lado, Gatsper A, Enggar Objantoro, and Joni Aihery. "Gerakan Injili Dan Panggilan Gereja Untuk Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 27-40.
- Lie, Heryanto David. "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63-69. <https://doi.org/10.25278/jj.v15i1.235.63-96>.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi COVID-19." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204-16. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>.
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42-55. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>.
- Mangngi, Agustinus. "Komunikasi Injil Dalam Konteks Masyarakat Interkultural." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 95, 2023.
- Markus Suwandi, and Sayang Tarigan. "Missi Di Era Disrupsi Dan Pandemic." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2022): 269-86. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i2.590>.
- Novianti, Delpi, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 29-43.
- Pantas, Natalia Debora. "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169-89. <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64>.
- Parapat, Yohanes, and Mark Phillips Eliasaputra. "Strategi Pelaksanaan Amanat Agung Era New Normal Terhadap Kelompok Terdampak Ekonomi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2021. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.184>.
- Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia." *MELINTAS* 35, no. 3 (2019): 316-33.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Internalisasi, Interkoneksi, Integrasi: Kepemimpinan Apostolik Paulus Dalam Misi Menurut Roma 15-16." *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 2, no. 2 (2023): 188-204.
- Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 1 (2020): 67-88.
- Rukmono, B. Agus, and Antonius Galih Arga Wiwin Ariyanto. "Hidup Berpusat Pada Kristus Untuk Mengatasi Perselisihan Jemaat." *Kuat*

- Kuasa Firman AALAH Di Seluruh Bumi*, 2023, Halaman 78-95.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=83jREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=%22selibat%22&ots=LDw6t_SJDL&sig=Kr4usoyAsMmaqmMQjti4Lhf_VW0.
- Salurante, Tony, and Dewi Yuliana. "Pemahaman Tritunggal Dan Perbedaan Pandangan Tentang Misi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021).
- Silalahi, Junior Natan. "PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2019.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>.
- Sinaga, J, J L Sinambela, R W Sagala, and ... "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28: 18-20." *Tumou ...*, 2023.
- Sinar, Denna Saputri Febrianti, Tallu Padang Lia, Zeira Milarti, and Wenniarti Lius. "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 185–98.
- Situmorang, Jonar. "Filsafat Dalam Terang Iman Kristen." *Yogyakarta: Yayasan ANDI*, 2004.
- Situmorang Jonar. *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi, 2021.
https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Misi_Paulus/U0cHEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Penginjilan+Dan+Kontekstualisasi&printsec=frontcover.
- Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Surya, Agus, and Setinawati Setinawati. "Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius 28: 18-20." *Kurios* 7, no. 1 (2021): 42–52.
- Tutupoly, Laurens. "Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18." *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 482–96.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/976>.
- Wau, Victorius. "Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2022.
<https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>.
- Widianto, Kasiatin. "Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12: 1-4." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 1–7.